

PERAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PESERTA DIDIK

Asih Nur Azizah¹, Kristiani², Hery Sawiji³

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
asih.13@student.uns.ac.id

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
kristieko95@yahoo.co.id

³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
sawiji_hery@yahoo.com

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu, dengan kebiasaan berpikir kritis ini akan dibawa oleh peserta didik sampai mereka terjun dalam dunia kerja sehingga kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan dihadapi baik yang ditemui sekarang atau masa mendatang. Guru sebagai fasilitator harus dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran group investigation (GI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran group investigation (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang relevan. Penelitian menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran group investigation (GI) mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa model pembelajaran group investigation (GI) mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation (GI) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: *Group Investigation (GI), Berpikir Kritis*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi anak agar dapat menata masa depannya (Buaton, et al, 2021). Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan keterampilan, pola pikir dan wawasan anak semakin baik. Namun, pendidikan di Indonesia belum semua memiliki fasilitas dan kualitas yang baik dan merata disemua wilayah, khususnya yang berada di pedesaan. Hal ini jauh berbeda dengan sistem pendidikan di Luar

Negeri, seperti Malaysia, Singapore dan Australia atau di negara lain yang lebih maju pendidikannya (Alifah, 2021).

Menurut hasil dari survei *Education Index* dari *Human Development Reports* (2019) Indonesia menempati peringkat 107 dengan skor 0.718 masih kalah bersaing jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura yang menempati peringkat 11 dengan skor 0.938, Brunei Darussalam peringkat 47 dengan skor 0.838, Malaysia peringkat 62 dengan skor 0.810, Thailand peringkat 79 dengan skor 0.777. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentu tidak terlepas dari peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagai kegiatan utama di sekolah. Keterampilan guru dalam menumbuhkan partisipasi peserta didik untuk menggali ilmu pengetahuan sangat penting dibandingkan dengan transfer ilmu yang diperoleh peserta didik dari guru secara langsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dibiasakan dengan metode atau model-model pembelajaran yang inovatif yang mendukung proses pembelajaran dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik (Patel, 2019).

Mencapai hasil pembelajaran yang optimal seorang guru seharusnya kreatif dan inovatif untuk menerapkan variasi model, teknik atau metode, serta strategi dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran yang cocok maka seorang guru harus mampu melihat kemampuan peserta didik untuk menghasilkan model belajar yang sesuai dengan kriteria masing-masing peserta didik. Strategi pembelajaran yang kondusif harus mempertimbangkan semua kondisi peserta didik baik dari eksternal dan internal sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai. (Khuluq, Abidin & Ula, 2021). Penggunaan model pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang baik maka akan mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran yang di berikan. Pembelajaran berdasarkan beberapa alasan berkenaan dengan pemanfaatan model pembelajaran, diantaranya; pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik, bahan ajar akan lebih mudah dipelajari oleh peserta didik, metode mengajar akan lebih bervariasi dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar pada penggunaan model pembelajaran akan dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil pengajaran (Aminov, 2021).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model Model *Group Investigation*. *Group Investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari (Tarigan, Lumbangaol & Silaban, 2021). Menurut Wahyuni, Wibawa & Renda (2018) dalam penerapan model *group investigation*, siswa aktif dalam menggali, membangun, dan mengembangkan konsep, dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivasi kepada siswa, sehingga siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya dari awal sampai akhir pelajaran.

Hasil penelitian Mushoddik, Utaya & Budijanto (2016) juga menunjukkan ada peranan berpikir kritis dalam model *group investigation*. Dalam tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigatif dan intelektual yang mereka gunakan. Dengan demikian, agar tahap-tahap dalam model pembelajaran *group investigation* berjalan dengan baik maka keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat diperlukan. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Yunita & Aufa, (2020) mengatakan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menjelaskan atau menyatakan hasil pemikiran berdasarkan bukti, metodologi dan konteks. Sehingga Model Pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik.

2. METODE

Metode penelitian ini mengukukan literasi studi kepustakaan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan peran model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis peserta didik. Proses tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari setiap karya ilmiah atau penelitian (Kosztyan, Csizmadia & Katona, 2021). Jurnal dan dokumen lain yang terkait dengan topik digunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui bagaimana hubungan antara model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Informasi tersebut bisa didapat dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, perpustakaan, atau dari internet dengan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan. Novita, Sarkadi & Maksun (2021) Memberikan penjelasan bahwa *group investigation* merupakan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntun peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individual. Model *group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks (Disurya & Hamzah, 2022). Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, *democratic teaching*, dan kelompok belajar kooperatif.

Teknik *group investigation* (GI) dikembangkan oleh Sharan pada tahun 1989. Dalam teknik ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang belajar dalam fase yang berbeda dari masalah umum. Masalah studi kemudian dibagi menjadi beberapa bagian kerja di antara anggota kelompok. Peserta didik memasangkan informasi, menyusun, menganalisis, merencanakan dan mengintegrasikan data dengan peserta didik dalam kelompok lain. Dalam proses ini, guru harus menjadi pemimpin kelas dan memastikan bahwa peserta didik memahami penjelasan dengan baik (Astiti, 2018). Metode investigasi kelompok mengharuskan peserta didik untuk membentuk kelompok kepentingan kecil, merencanakan dan melaksanakan penyelidikan mereka, mensintesis temuan anggota kelompok, dan membuat presentasi ke seluruh kelas. Model ini menuntun peserta didik untuk mengambil peran dalam mencari sumber, menyelidiki materi yang relevan, mengajukan argumen, dan mempresentasikannya di dalam kelompoknya dan di depan kelas (Untoro, 2016).

Selanjutnya Wiyanti, Firdaus & Sulaksono, (2019) mengatakan *group investigation* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang beranggota 2 hingga 6 orang, dimana setiap peserta didik bebas memilih subtopik dari materi pelajaran yang akan diajarkan kemudian membuat kesimpulan laporan kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporannya di depan kelas untuk berbagi dan bertukar informasi atas temuan yang mereka dapatkan.

Menurut Wiyanti, et al., (2019) penerapan model *group investigation* dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi 6 (enam) Langkah antara lain :

1. Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok (peserta didik meninjau sumber informasi, memilih topik, memfasilitasi guru dalam memperoleh informasi).
2. Pengelompokan.
3. Melakukan investigasi (peserta didik mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan).
4. Menyiapkan laporan akhir,

5. Menyajikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai bentuk),
6. Mengevaluasi (guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran, penilaian diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis).

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *group investigation* (GI) adalah :

- 1) Membantu peserta didik untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik menjadi lebih antusias dalam pembelajaran karena akan mempelajari materi yang sesuai dengan minatnya.
- 3) Peserta didik menjadi lebih percaya diri.
- 4) Berani mengemukakan pendapat.
- 5) Membantu peserta didik untuk berpikir kritis.
- 6) Melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir secara mandiri.

Berpikir Kritis

Darmaji, et al., (2020) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah bagian dari berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki untuk memecahkan masalah yang dibutuhkan individu untuk hidup berhasil dan secara bertanggung jawab bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu. Kebiasaan berpikir kritis ini akan dibawa oleh peserta didik sampai mereka terjun dalam dunia kerja. Kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan dihadapi baik yang ditemui sekarang atau masa mendatang. Berpikir kritis adalah proses yang rumit, dan jika dilakukan dengan benar akan membantu dalam menilai ide-ide kompleks secara sistematis, sehingga masalahnya lebih mudah dipecahkan. Kecakapan *critical thinking* menggunakan pemikiran dasar menganalisis argumen dan membawa wawasan siswa pada setiap interpretasi, untuk meningkatkan pola penalaran yang kohesif dan koheren, merumuskan masalah, dengan melakukan deduksi dan induksi, serta menentukan keputusan yang tepat, sehingga kecakapan *critical thinking* disebut kecakapan berpikir tingkat tinggi (Nuraida, 2016).

Menurut Fakhriyah, (2019) kemampuan berpikir kritis dimulai dari kemampuan membaca secara kritis. Berpikir adalah bertanya, bukan berarti orang yang diam tidak bertanya. Jadi dalam kegiatan bertanya itu apakah dalam hati atau mengeluarkan pertanyaan pada saat belajar, maka seseorang itu sudah dikatakan menggunakan kemampuan berpikirnya. Cara mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pelajar terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, menggunakan struktur logika berpikir logis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai aspek akan memberikan ganjaran kepada mereka untuk menjadi peserta didik yang mandiri. Kemandirian intelektual ini penting dimiliki, ditambah lagi keberanian, kesopanan, dan keimanan, yang akan membawa para peserta didik menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat. Menurut Arifin, (2020) langkah-langkah berpikir kritis adalah:

1. Mengenali masalah-masalah; menilai informasi; pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan.
2. Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*):
 - 1) Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok
 - 2) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan
 - 3) Memilih informasi yang relevan
 - 4) Merumuskan/ memformulasi masalah;
3. Menilai informasi yang relevan:
 - 1) Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar/judgment
 - 2) Mengecek konsistensi

- 3) Mengidentifikasi asumsi
 - 4) Mengenali kemungkinan faktor stereotip
 - 5) Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat
 - 6) Mengenali kemungkinan perbedaan orienasi nilai dan ideologi.
4. Pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan (*solving problems/ drawing conclusion*), mengenali data-data yang diperlukan dan cukup tidaknya data, meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan/ pemecahan masalah/ kesimpulan yang diambil.

Peran model pembelajaran *group investigation* dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah secara kreatif, kemampuan dalam menentukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah, kemampuan bertanya atau mengkritisi permasalahan dari kelompok lain, kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat presentasi dengan tepat berdasarkan sumber belajar yang sesuai. Kemampuan berpikir kritis ini dapat berkembang dengan baik, menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan yang ditemui. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ningsih, (2018) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *group investigation* peserta didik didukung untuk meningkatkan kinerja positif dalam proses pembelajaran antara lain; a) mengatur pembelajaran mereka sendiri; b) menjadi pembelajaran yang aktif, reaktif, dan kritis; c) berpikir mendalam dan menyeluruh; d) memungkinkan pembelajaran yang dengan situasi masalah yang terjadi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas penggunaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation* dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis perlu ditingkatkan oleh peserta didik sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya. Pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu.Dr. Kristiani, M.Si dan Bapak Dr. Hery Sawiji, M.Pd atas bantuannya dalam melakukan pencarian literatur dan review, serta memberikan komentar yang berguna pada draft awal artikel hingga akhir artikel ini

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5 (1), 113-123.
- Aminov, A. S., Shukurov, A. R., & Mamurova, D. I. (2021). Problems Of Developing The Most Important Didactic Tool For Activating The Learning Process Of Students In The Educational Process. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 25(1), 156-159.
- Arifin, S., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Kuswandi, D. (2020). The Effect of Problem-Based Learning by Cognitive Style on Critical Thinking Skills and Students' Retention. *Journal of Technology and Science Education*, 10 (2), 271-281.
- Astiti, K.A. (2018). The Effect of Group Investigation Learning Model with Brainstroming Technique on Students Learning Outcomes. *SHS Web of Conferences* 42, 00122 (2018), 1-6.

- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066-4074.
- Darmaji., Astalini., Kurniawan, D. A., Ningsi, A. P., Romadona, D. D., & Dari, R. W. (2020). Regression of science process skills on critical thinking skills in two junior high schools in Jambi city. *Jurnal Ilmu Pendidikan F,Sika*, 5(3), 177–186.
- Disurya, R., & Hamzah, S. (2022). The Effect of Group Investigation Learning Model on Students' Critical Thinking Ability in Pancasila Education Courses. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 7(1), 283-300.
- Fakhriyah, F. (2019). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Khuluq, K., Abidin, Z., & Ulfa, S. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas XI IPS. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4 (2), 119 – 232.
- Kosztyan, Z. T., Csizmadia, T., & Katona, A. I. (2021). SIMILAR-systematic iterative multilayer literature review method. *Journal of Informetrics*, 15(1), 1–19.
- Mushoddik., Utaya, S., & Budijanto. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MAN 6 Jakarta. *Jurnal Swarnabhumi*, 1 (1), 1-10.
- Ningsih, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas viii mtsn kabupaten kerinci. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 351-362.
- Novita, L. D., Sarkadi, S., & Maksum, A. (2021). Group Investigation Learning in Developing 21st Century Skills of Elementary School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(6), 268-278.
- Nuraida, D. (2016). Critical Thinking Skill and Its Correlation with Student Achievement Index Cumulative. *Proceeding of 3th International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science*, BE-02 (hlm. 7-11). Yogyakarta.
- Patel, F. (2019). The Political Economy Of International Higher Education: Balancing Quality Educaton And Social Responsibility. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 1(2), 33-43.
- Tarigan, F., Lumbangaol, R., & Silaban, P.J. (2021). The Effect of Group Investigation–Type Cooperative Learning Model on Students’ Learning Outcomes at Grade V SD Negeri 101859 Rambai Academic Year 2019/2020. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(2), 235-242.
- Untoro, B. (2016). The Effect Of Group Investigation And Learning Style On Students’ Writing Of Analytical Exposition. *IJEE: Indonesian Journal of English Education*, 3 (1), 29-45.
- Wahyuni, N. L. P. W., Wibawa, I. M. C., & Renda, N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantuan Asesmen Kinerja Terhadap Keterampilan Proses Sains. *International Journal of Elementary Education*, 2 (3), 202-210.
- Wiyanti, E., Firdaus, M., & Sulaksono, H. 2019. Improving Physics Learning Outcome Through Cooperative Learning Model of Group Investigation Type and Student Learning Motivation in

SMAN 1 Pesanggaran-Banyuwangi. *Journal of Management and Business Application*, 2 (1), 30-39.

Yunita, A., & Aufa, M, N. (2020). Wetland environment as learning resource using CTL approach to improve critical thinking in 21st century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–5.